

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan bentuk hubungan kausal dikarenakan hubungan dalam penelitian ini bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2012: 36-37). Karena dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data skunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diterbitkan dan diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu <http://www.idx.co.id>.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2012: 80). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode 2013-2015.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 81). Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Merupakan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI periode 2013-2015
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit tahun periode yang berakhir pada 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2015
- c. Perusahaan dinyatakan menghasilkan laba bersih selama periode 2013-2015
- d. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan
- e. Perusahaan menerbitkan dividen secara berturut-turut selama periode 2013-2015
- f. Perusahaan memiliki struktur kepemilikan manajerial dalam komposisi kepemilikan saham selama periode 2013-2015
- g. Perusahaan memiliki struktur kepemilikan institusional dalam komposisi kepemilikan saham selama periode 2013-2015

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sedangkan sumber datanya adalah sumber data sekunder.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik dokumentasi, dengan melakukan penelusuran informasi melalui media internet dengan alamat situs www.idx.co.id untuk memperoleh data sekunder.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel terikat dimana dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR) yaitu presentasi laba yang digunakan sebagai dividen, dimana semakin besar DPR maka semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk reinvestasi ke perusahaan sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut (Horne *et al*, 2007: 270):

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Perlembar saham}}{\text{Laba bersih perlembar saham}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan jenis variabel yang bebas, variabel yang menjelaskan atau dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi :

a. Struktur Kepemilikan Managerial (X_1)

Kepemilikan managerial adalah pemegang saham dari pihak direksi, komisaris dan manager yang ikut serta dalam pendanaan kepada perusahaan. Menurut Dewi (2008) dengan meningkatkan kepemilikan managerial dapat mengurangi *agency cost* yang dibebankan kepada investor sekaligus agar manager dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Manager mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam kepemilikan saham, hal ini ditujukan untuk menyetarakan tujuan para investor, melalui kebijakan dividen diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan dividen pada tingkat rendah. Dengan penetapan dividen rendah perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi sehingga memiliki sumber dana internal relatif tinggi untuk membiayai investasi di masa mendatang (Nuringsih 2005). Kepemilikan managerial dapat diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut (Nuringsih 2005) :

$$MNJR = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki direksi, komisar, dan manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

b. Struktur Kepemilikan Institusional (X_2)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik

maupun asing. Investor eksternal jarang ditemukan dalam kepemilikan saham, hal ini disebabkan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya sehingga mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* yang diakibatkan oleh *agency problem*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku manajer yang tidak disukai oleh investor (Dewi, 2008). Selain kepemilikan manajerial, dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional akan lebih efisien dalam memonitoring perilaku manajer yang dirasa mementingkan diri sendiri (Sugeng, 2009). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan (Dewi, 2008):

$$\text{INST} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

c. Struktur Modal (X_3)

Struktur modal merupakan komponen perimbangan dari jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal yang optimal adalah struktur yang bisa memaksimalkan harga saham perusahaan, dan hal ini biasanya meminta rasio *leverage* yang lebih rendah dari pada rasio yang memaksimalkan *earning per share* yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2014: 24). Variabel ini diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini digunakan sebagai pertimbangan bahwa kecenderungan penggunaan hutang pada umumnya didasarkan pada besarnya asset yang dapat dijadikan jaminan (Sugeng 2009),

semakin kecil tingkat rasio *leverage* maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk membagikan dividen. Rumus DAR adalah sebagai berikut (Sugeng, 2009) :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dari tiga variabel independen, untuk itu teknis analisis data yang digunakan adalah model regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Model regresi linier berganda adalah teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas. Hasil yang terpenuhi dikatakan valid dan tidak bias jika asumsi klasik terpenuhi. Berikut ini penjelasan dari tahapan pengujian dalam penelitian ini.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2011: 19) berpendapat bahwa statistik deskriptif dapat memerikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi). Sedangkan menurut Indro dan Supomo (2009: 170) statistik deskriptif digunakan peneliti untuk memberikan suatu informasi mengenai beberapa karakteristik variabel penelitian utama serta demografi jika ada. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari kebijakan dividen, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur modal.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum menggunakan regresi linier berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011: 160-164). Untuk menguji normalitas residual, penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogrov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan menggunakan hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant*. Ho diterima dan Ha ditolak apabila angka signifikan ($\text{sig} \leq 0,05$). Ho ditolak dan Ha diterima jika angka signifikan ($\text{sig} > 0,05$). Penelitian ini juga melihat diagram *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* untuk mengetahui data yang digunakan berdistributor normal atau tidak. Data dikatakan berdistributor normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011: 105-106), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel

independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (0). Multikolinearitas terjadi bila ada korelasi antara variabel-variabel bebas, sedangkan model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel.

Gejala multikolinearitas yang cukup tinggi dapat menyebabkan standar eror dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas menjadi sangat tinggi. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF dan *tolerance*-nya. Apabila nilai $VIF < 10$, dan nilai *tolerance*-nya $> 10\%$, maka tidak terdapat multikolinearitas pada persamaan regresi linier.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut urutan waktu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Gejala ini banyak ditemukan pada data *time series*. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Dengan kriteria (Ghozali, 2011: 110) :

- a. Bila $d < d_L$: terdapat autokorelasi negatif.
- b. Bila $d_L \leq d \leq d_U$: tanpa keputusan.
- c. Bila $d_U \leq d \leq (4 - d_U)$: tidak terdapat autokorelasi.
- d. Bila $(4 - d_U) \leq d \leq (4 - d_L)$: tanpa keputusan.
- e. Bila $d \geq (4 - d_L)$: terdapat autokorelasi positif.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011: 142-143) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi akibat dari ketidak samaan data, terlalu bervariansinya nilai data yang diteliti. Salah satu cara untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisisnya adalah:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian di atas, maka variabel-variabel dalam penelitian ini, akan dianalisis dengan bantuan software SPSS, lebih lanjut model yang digunakan untuk menganalisisnya adalah Regresi Linier Berganda. Modelnya adalah sebagai berikut :

$$y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$$

Adapun :

Y = kebijakan dividen

α = konstanta

β_1x_1 = kepemilikan managerial

β_2x_2 = kepemilikan institusional

β_3x_3 = struktur modal

e = Error

3.7.4 Uji Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi linier berganda, penelitian ini menggunakan uji hipotesis sebagai berikut:

3.7.4.1 Uji regresi secara simultan atau uji F

Uji simultan dilakukan untuk menguji hipotesis secara bersama-sama guna menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara serentak dengan menggunakan analisis uji F. Langkah-langkah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F adalah:

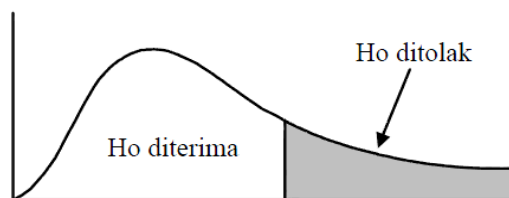
- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

H_0 = berarti secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3 dengan Y.

H_1 = berarti secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3 dengan Y.

- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)
- c. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program spss dengan kriteria :
 Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- d. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
 Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,
 Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 3.1
Diagram Uji F

3.7.4.2 Uji regresi secara parsial atau uji T

Uji parsial dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Langkah-langkah untuk melakukan uji T adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

H_0 = berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan

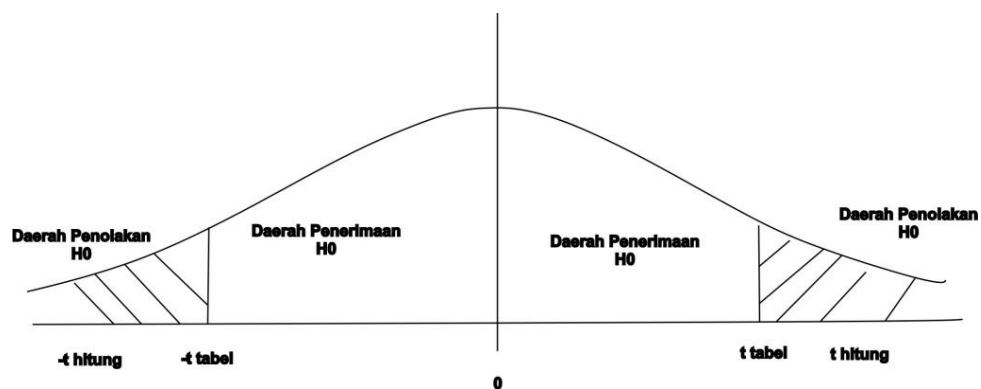
antara X1, X2, X3 dengan Y.

H_1 = berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara

X1, X2, X3 dengan Y.

- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)
- c. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program spss dengan kriteria :
 Nilai signifikan t $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 Nilai signifikan t $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- d. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :
 Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,
 Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 3.2
Diagram Uji T

3.7.4.3 Menghitung koefisien determinasi berganda (R^2)

Nilai determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas yang diteliti terhadap variasi variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berganda antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$, dimana semakin dekat nilai tersebut dengan 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.